

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS PADA KOMUNITAS MOTOR DI TEGAL

¹Miftahur Rizqi*, ²Diany Ufieta Syafitri*

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Correspondin author :

[1miftahurrizqi71@gmail.com](mailto:miftahurrizqi71@gmail.com), [2dianysyafitri@unissula.ac.id](mailto:dianysyafitri@unissula.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada komunitas motor di Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 164 anggota komunitas motor di Tegal. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala agresivitas yang terdiri dari 24 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,962 dan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 40 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,948. Hasil uji korelasi Product Moment antara agresivitas dan kecerdasan emosi diperoleh skor $r_s = -0,435$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada anggota komunitas motor Tegal sehingga hipotesis pada penelitian dapat diterima. Sumbangan efektif variabel agresivitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 6,6%.

Kata kunci: Agresivitas, Kecerdasan Emosi, Anggota Komunitas Motor

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and aggressiveness in the motorcycle community in Tegal. This study used quantitative method that conducted on 164 members of the motorcycle community in Tegal as research subjects. The sampling method used cluster random sampling technique. The measuring instrument used in this study was Likert scale consisting of aggressiveness scale consisting of 24 items with a reliability coefficient of 0.962 and emotional intelligence scale consisting of 40 items with a reliability coefficient of 0.948. The results of the pearson correlation test between aggressiveness and emotional intelligence obtained a score of $r_s = -0.435$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that there was a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressiveness in members of the Tegal motorcycle community, therefore the hypothesis in this study was accepted. The effective contribution of the variables of aggressiveness towards emotional intelligence was 6,6%.

Keywords: Aggressiveness, Emotional Intelligence, Motorcycle Community Members

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, karenanya manusia hidup tidak akan bisa lepas dari hubungan dengan manusia yang lainnya. Hubungan manusia tersebut kemudian akan membentuk suatu interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya. Interaksi inilah yang membentuk suatu kelompok sosial yang didasari atas adanya kepentingan bersama. Pola-pola interaksi sosial itu adalah interaksi antara individu, interaksi antara individu dengan kelompok dan interaksi antara kelompok dengan kelompok (Ahmadi, 2009). Beberapa waktu ini banyak di jumpai perkumpulan motor atau biasa dikenal dengan komunitas motor yang mempunyai struktur keorganisasian yang tak jauh beda dengan organisasi yang lainnya. Komunitas ini terbentuk karena perkumpulan orang yang memiliki pola perilaku, pemikiran, serta hobi yang sama dibidang otomotif (Prastowo, 2020). Selain itu juga setiap anggota mempunyai rasa saling memiliki dan terikat antara anggota satu dengan anggota lainnya.

Komunitas motor adalah kumpulan individu pengendara motor yang memiliki hobi yang sama. Adapun tujuan dari terbentuknya komunitas motor sendiri yaitu karena pengguna motor tersebut mempunyai pemikiran yang sama yaitu kecintaan terhadap motor (Jonyanis & Ichsan, 2015). Banyaknya jenis dan merek kendaraan bermotor yang masuk ke Indonesia menyebabkan jumlah komunitas di Indonesia sendiri yang melimpah. Tidak hanya dikota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, dikota-kota kecil seperti kota Tegalpun sudah banyak komunitas motor yang terbentuk, kebanyakan komunitas tersebut terbentuk berdasarkan merek, jenis dan kapasitas mesin yang sama, serta setiap komunitas memiliki persyaratan dan ketentuan sendiri untuk menjadi anggota dari komunitasnya (Prastowo, 2020).

Komunitas motor akan mengekspresikan bentuk kegiatannya secara berbeda, baik itu secara positif maupun negatif. Aktifitas kegiatan sosial seperti membagikan makanan atau memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini berbeda dengan mabuk-mabukan, balap liar, tawuran antar komunitas dan ada pula yang membuat geng atau komunitas motor yang didasari karena kebrutalannya agar ditakuti oleh teman atau orang lain sehingga dapat membahayakan serta merugikan orang lain. Bentuk-bentuk perilaku negatif tersebut bisa diartikan sebagai tindakan agresifitas (Sentana & Kumala, 2017).

Agresifitas merupakan suatu keinginan atau tindakan dari seseorang yang bisa mencelakai orang lain atau merugikan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Berkowitz (1993) bahwa perilaku agresifitas merupakan bentuk perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti, merusak, memberikan kerugian terhadap diri sendiri maupun individu lain dengan adanya tujuan tertentu. Bentuk-bentuk perilaku agresi ini antara lain fisik dan verbal, langsung dan tidak langsung. (Buss & Perry, 1992) juga mengatakan agresifitas adalah keinginan untuk menyakiti individu dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan. Perilaku agresif muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Koeswara (1988) menyatakan faktor-faktor yang menimbulkan perilaku agresif dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, frustrasi, stres, depersonalisasi, kekuasaan dan kepatuhan, sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah provokasi, senjata, alkohol dan obat-obatan serta suhu udara.

Polres Metropolitan Bekasi meringkus geng motor yang mengamuk hingga menewaskan dan melukai warga. Kejadian tersebut berada di kampung Buwek, Desa Tridaya Sakti, Kecamatan Tambun Selatan, pada hari Minggu tanggal 7 Maret 2021. Pelaku yang berjumlah lima orang melakukan pembacokan pada dua warga yang sedang nongkrong. Korban yang satu meninggal dunia saat sedang dilarikkan kerumah sakit akibat sabetan clurit diperutnya, Sedangkan korban satunya mengalami kritis karena mengalami luka bacokan pada leher belakang sebelah kiri. Kejadian bermula saat korban bersama temannya sedang nongkrong di lokasi kejadian dan ada dua sepeda motor yang lewat dan mengacungkan jari tengah kepada korban. Kemudian dua sepeda motor tersebut berbalik arah dan mengacungkan celurit kepada korban (Niman, 2021).

Selain kasus diatas terdapat juga kasus di daerah Kabupaten Tegal, terjadi pembacokan oleh sekelompok pemuda di Kelurahan Kalinyamat Wetan, Kabupaten Tegal Selatan, pada saat sebelum terjadinya pembacokan korban dan teman-temannya berada disebuah warung rokok, ketika sedang asik berbincang dan merokok tiba-tiba melintas sekelompok pemuda yang mengendarai motor dari arah selatan dan berjumlah tujuh orang. Kemudian, sekelompok pemuda tersebut putar balik dan menghampiri korban sambil membawa clurit, karena takut korban dan teman-temannya lari namun ternyata sudah ada puluhan orang lainnya yang sudah menunggu di jalan, korban terkena sabetan senjata tajam dibagian lutut sebelah kanan (Arifin, 2020).

Terdapat juga kasus-kasus lain yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang termasuk dalam geng motor yaitu pada tanggal 8 Juli 2021 terjadi pengroyokan oleh sekelompok geng motor. Kasus tersebut bermula saat anggota polisi Polsek Cilandak sedang melakukan patrol pemberlakuan PPKM darurat yang sedang berlangsung, saat sedang melakukan patrol polisi tersebut melihat sekelompok pemuda yang sedang berkerumun, dan bahkan melakukan balap liar sehingga polisi tersebut melakukan pembubaran pada kelompok tersebut, akan tetapi kelompok pemuda tersebut malah mengroyok anggota polisi yang sedang berpatroli (Sandi, 2021).

Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, mengatur keadaan jiwa yang tampaknya lebih ditujukan pada upaya mengenali serta memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat. Kecerdasan emosi adalah faktor penting untuk menuju pengetahuan diri yang menjadikan individu mengetahui perasaan dan membedakan perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku salah satunya adalah perilaku agresif. Oleh karena itu, individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi ia akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menekan perilaku agresif yang akan berdampak negatif pada dirinya. Sebaliknya seseorang dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung bersikap seenaknya dan tidak mampu mengontrol gejala emosinya sehingga tidak dapat berfikir akibat dari perilaku tersebut.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Rinanda (2017) yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan agresifitas pada atlet futsal. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya dari Gunawan (2019) yaitu penelitian kali ini menggunakan variabel kecerdasan emosi sebagai variabel bebas. Penelitian lain juga dilakukakan oleh Sentana & Kumala (2017) tentang

agresifitas dan kontrol diri pada remaja yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara agresifitas dengan kontrol diri. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada komunitas motor di Tegal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan anggota komunitas motor di Tegal sejumlah 164 orang sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang terdiri dari skala agresivitas dan skala kecerdasan emosi.

Skala agresivitas terdiri dari 24 aitem yang kemudian setelah dilakukan pengujian diperoleh 24 aitem berdaya beda tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,962 sementara skala kecerdasan emosi terdiri dari 40 aitem kemudian setelah dilakukan pengujian diperoleh 40 aitem berdaya beda tinggi dan tidak ada aitem berdaya beda rendah dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,948. Perhitungan analisis data menggunakan bantuan dari program SPSS versi 20.0 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan analisis data, uji asumsi harus dilakukan dimana data yang sudah terkumpul akan diuji asumsi meliputi uji normalitas serta linieritas yang dibantu dengan *software* SPSS versi 20.0. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah data pada masing-masing variabel penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Rincian hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	Sig.	p	Ket
Agresivitas	1.782	.003	<0,05	Tidak Normal
Kecerdasan Emosi	1.671	.008	<0,05	Tidak Normal

Dari tabel tersebut diketahui jika variabel agresivitas memperoleh skor KS-Z sejumlah 1,782 dengan taraf signifikansi sejumlah 0,003 ($p < 0,05$) sedangkan data variabel kecerdasan emosi memberikan skor KS-Z sejumlah 1,671 dengan taraf signifikansi sejumlah 0,008 ($p > 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu data berdistribusi dengan tidak normal.

Seterusnya, uji linearitas dilakukan guna mengidentifikasi signifikansi antara variabel pada penelitian dengan uji F. Uji linieritas mendapatkan skor Flinier sejumlah 11,361 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan linier.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* dari korelasi Pearson yang memperoleh hasil $r_s = -0,435$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Ia membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada anggota komunitas motor Tegal sehingga hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima.

Deskripsi variabel data dilakukan peneliti setelah uji hipotesis yang bertujuan untuk menjadi sumber informasi mengenai kondisi subjek pada variabel agresivitas dan variabel kecerdasan emosi. Tujuan kategorisasi subjek yaitu guna menempatkan subjek pada kelompok-kelompok sesuai dengan atribut pada penelitian. Distribusi normal terbagi dalam enam bagian dengan satuan standar deviasi (Azwar, 2012). Adapun kategorisasi agresivitas dan kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Agresivitas

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$100,8 < x \leq 120$	6
Tinggi	$81,6 < x \leq 100,8$	4
Sedang	$62,4 < x \leq 81,6$	16
Rendah	$43,2 < x \leq 62,4$	96
Sangat Rendah	$24 < x \leq 43,2$	42
Total		164

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian ini yaitu sebanyak 96 subjek penelitian memiliki agresivitas pada kategori rendah sementara 42 subjek penelitian berada pada kategori sangat rendah, 16 subjek penelitian berada pada kategori sedang, 6 subjek penelitian berada pada kategori tinggi dan 4 subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosi

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$168 < x \leq 200$	46
Tinggi	$136 < x \leq 168$	94
Sedang	$104 < x \leq 136$	24
Rendah	$72 < x \leq 104$	0
Sangat Rendah	$40 < x \leq 72$	0
Total		164

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian ini yaitu sebanyak 94 orang berada pada kategori tinggi pada variabel kecerdasan emosi sementara 46 subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi dan 24 subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada komunitas motor di Tegal. Hasil uji hipotesis yang dihitung dengan korelasi Pearson pada penelitian ini mendapatkan nilai korelasi $r_s = -0,445$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,05$) yang membuktikan jika terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada

anggota komunitas motor Tegal yang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi rendah agresivitas pada anggota komunitas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada anggota komunitas. Sumbangan efektif variabel agresivitas terhadap kecerdasan emosi adalah sebesar 6,6% yang diperoleh dari $R_{\text{square}} = -0,445 \times 100\%$ sehingga dapat diketahui 93,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhuha (2022) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi berhubungan negatif dan signifikan dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 4 Semarang dengan hasil uji regresi sebesar -0,194 dan signifikansi 0,001 ($<0,005$). Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Simanjorang & Wibowo (2022) yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada atlet KBM Futsal Universitas X dengan $r_{xy} = -0,570$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta sumbangan efektif sebesar 32,4% terhadap agresivitas. Hasil yang sama juga telah diperoleh Ramdhani (2014) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi secara negatif dan signifikan dengan agresivitas pada mahasiswa yang mengikuti klub motor ninja di Yogyakarta yang dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,872$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas adalah sebesar 76%. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Kusuma (2015) yang memperoleh hasil bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada Pendukung Klub Sepakbola Persegres (Ultrasmania) dengan koefisien korelasi yang diperoleh $r = -0,547$ serta taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) serta sumbangan efektif sebesar 29,92%.

Penelitian ini dilakukan pada sebanyak 164 anggota komunitas motor Tegal. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data penelitian, diketahui bahwa sebagian besar anggota komunitas motor yaitu sebanyak 96 orang memiliki tingkat agresivitas pada kategori rendah dengan presentase sebesar 58,5% dan 42 orang (25,6%) pada kategori sangat rendah. Sementara itu pada variabel kecerdasan emosi diperoleh 94 subjek penelitian (57,3%) berada pada kategori tinggi dan 46 orang (28%) pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat agresivitas pada anggota komunitas motor paling banyak pada kategori rendah sedangkan kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yakni semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah tingkat agresivitas pada anggota komunitas.

Kecerdasan emosi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada individu dimana individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengekspresikan emosinya melalui cara yang tepat terlebih ketika menghadapi tekanan-tekanan dari luar (Ayunnisa & Indriana, 2019; Swadnyana & Tobing, 2019). Individu tersebut juga mampu memahami dan menilai situasi yang dihadapi terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga individu dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung lebih unggul dalam meregulasi emosi negatif daripada individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah (Mayer et al., 2008). Goleman (2000) mengungkapkan bahwa perilaku negatif (agresivitas) muncul akibat emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh individu sekaligus merupakan suatu cerminan dari ketidakseimbangan emosi yang terus meningkat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Atkinson dalam (Ilahi & Akmal, 2018) mengemukakan bahwa agresi merupakan sebuah reaksi dari emosi seseorang

dimana salah satu bentuk dari reaksi tersebut adalah ketika amarah terbentuk pada individu maka individu akan meluapkan menjadi perilaku agresif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada anggota komunitas motor Tegal. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresivitas anggota komunitas. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi agresivitas anggota komunitas.

V. SARAN

1. Bagi Subjek

Anggota komunitas motor Tegal sebagai subjek penelitian ini diharapkan dapat tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki agar dapat mereduksi perilaku agresif yang merugikan. Selain itu, diharapkan dalam sebuah komunitas motor tidak hanya menjadi tempat untuk menyalurkan minat atau hobi yang sama namun dapat dijadikan wadah dalam melakukan hal yang positif, sehingga anggota akan menjadi terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya fokus pada kecerdasan emosi sebagai variabel yang berhubungan dengan agresivitas sehingga peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi agresivitas serta mengembangkan penelitian ini pada orientasi kancah yang berbeda agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayunnisa, U., & Indriana, Y. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas xi smk islamiyah adiwerna kabupaten tegal. *Jurnal Empati*, 7(4), 1287–1291.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. McGraw-Hill Book Company.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Byrne, R. A. B. dan D. (2003). Psikologi Sosial. Erlangga.

- Carnegie, D. (2015). *Sukses menjalin relasi*. Alih Bahasa: Aldy Mardikanto. Jakarta: Gramedia.
- Cooper, R. K., Sawaf, A., & Widodo, A. T. K. (1998). *Executive EQ: kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhuha, N. M. S. (2022). Hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK. *Quanta*, 6(3), 1–10.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsariyanti, D., & Taganing, N. M. (2012). Kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181.
- Jonyanis, J., & Ichsan, M. (2015). *Modal sosial di dalam mempertahankan komunitas (studi tentang komunitas motor vespa uvorable di pekanbaru*. Skripsi. Riau University.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. PT.Eresco.
- Kusuma, I. J. (2015). *Hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja pendukung persegres*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Lawrence Saphiro, E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Mara, D., & Mara, E.-L. (2010). Aspects concerning the manifestation of the students' emotional intelligence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2379–2384.
- Mayer, J. D., Roberts, R. D., & Barsade, S. G. (2008). Human abilities: emotional intelligence. *Annual Review of Psychology*, 59, 507–536.
- Merry Aronson, D. S. dan C. A. (2007). *The public relations writer's handbook (Digital Age)*. A Wiley Imprint 989 Market Street.
- Mundia, L. (2006). Aggressive behaviour among swazi upper primary and junior secondary students: implications for ongoing educational reforms concerning inclusive education. *International Journal of Special Education*, 21(3), 58–67.
- Ramdhani, R. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresif pada mahasiswa yang mengikuti klub motor ninja di yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

-
- Riska Tantri Maharani. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa pecinta alama di surabaya. *Jurnal Psikologi*, 1–12.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di banda aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.
<https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>
- Simanjorang, A. C. O. N., & Wibowo, D. H. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada mahasiswa KBM Futsal Universitas X. *Skripsi. IAKN Manado*.
- Swadnyana, I., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1125–1134.
- Syahadat, Y. M. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 19–36.